

KONSTRUKSI MAKNA WARNA DALAM RITUAL RAMBU TUKA': ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA MASYARAKAT TORAJA

Sumiati Putri Natalia

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

sumiatiputrinatalia@gmail.com

Abstract

This study examines the construction of color symbolism in the Rambu Tuka' ritual of the Torajan community through a cultural semiotic approach. The study is motivated by the tendency of previous research on Torajan culture to focus predominantly on death rituals, while visual symbolism in life-cycle rituals, particularly the use of colors, has received relatively limited scholarly attention. In fact, colors in traditional rituals function not only as aesthetic elements but also as systems of signs that represent the social, spiritual, and ideological values of the Torajan people. This study employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders and community members, and visual documentation of the ritual. Data analysis was conducted through several stages, including color identification, sign classification, denotative analysis, connotative analysis, and the interpretation of cultural myths. The findings reveal that the colors red, black, white, and yellow in the Rambu Tuka' ritual carry symbolic meanings associated with life, strength, purity, and social nobility. Furthermore, colors function as a medium of cultural ideology that reproduces the social values and collective identity of the Torajan community across generations.

Keywords: *semiotics, color symbolism, Rambu Tuka', Torajan culture.*

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif kontemporer, budaya tidak lagi dipahami sekadar sebagai kumpulan tradisi atau praktik sosial, melainkan sebagai suatu sistem tanda (semiotic system) yang kompleks dan dinamis. Kajian semiotika modern menunjukkan bahwa budaya bekerja melalui jaringan simbol, kode, dan representasi yang membentuk cara manusia memahami realitas sosialnya. Dalam kerangka ini, setiap praktik budaya merupakan teks yang dapat “dibaca” dan ditafsirkan melalui sistem tanda yang terstruktur. Pendekatan ini semakin diperkuat oleh kajian mutakhir yang menempatkan budaya sebagai arena produksi makna yang terus berkembang, baik dalam konteks tradisional maupun digital .

Lebih lanjut, perkembangan studi semiotika dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan integratif antara teori klasik dan pendekatan interdisipliner. Penelitian terbaru menegaskan bahwa semiotika tidak hanya berfungsi untuk menganalisis bahasa verbal, tetapi juga mencakup sistem visual, termasuk warna, gambar, dan simbol budaya lainnya (Suryantara et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa budaya sebagai sistem tanda bersifat multimodal, di mana berbagai

elemen visual memiliki peran signifikan dalam membangun dan mentransmisikan makna dalam masyarakat.

Salah satu elemen visual yang memiliki kekuatan semiotik tinggi adalah warna (Suhandra, 2019, p. 21). Dalam kajian terbaru, warna dipahami tidak hanya sebagai fenomena estetis, tetapi sebagai entitas simbolik yang mengandung makna psikologis, sosial, dan kultural. Studi mutakhir dalam psikologi dan semiotika warna menunjukkan bahwa persepsi terhadap warna dapat memengaruhi emosi, perilaku, dan interpretasi makna dalam konteks tertentu (Cui, 2025). Dengan demikian, warna berfungsi sebagai medium komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan secara implisit namun efektif.

Selain itu, penelitian terkini juga menegaskan bahwa makna warna bersifat kontekstual dan dibentuk oleh konstruksi budaya yang spesifik. Dalam berbagai studi semiotika visual, warna dipandang sebagai bagian dari sistem kode budaya yang memungkinkan terjadinya interpretasi kolektif dalam suatu komunitas (Suhandra, 2019, p. 21). Artinya, warna tidak memiliki makna universal yang tetap, melainkan bergantung pada pengalaman historis, nilai sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat yang menggunakannya.

Dalam konteks masyarakat Toraja, praktik budaya tradisional seperti ritual Rambu Tuka' dapat dipahami sebagai ruang ekspresi simbolik yang kaya akan tanda visual. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan sosial, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai kolektif melalui simbol, termasuk warna, ornamen, dan struktur visual lainnya. Dalam perspektif semiotika, ritual semacam ini merupakan "teks budaya" yang mengandung makna berlapis dan dapat dianalisis melalui sistem tanda yang menyusunnya.

Secara konseptual, ritual menjadi arena di mana makna budaya tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga dikonstruksi dan dinegosiasikan secara sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa elemen visual dalam ritual, seperti warna dan simbol, berperan penting dalam membangun identitas budaya serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas (Mubayanah & Amin, 2024). Dengan demikian, analisis terhadap warna dalam ritual tidak hanya mengungkap makna simbolik, tetapi juga struktur sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya.

Namun demikian, kajian akademik mengenai masyarakat Toraja selama ini cenderung didominasi oleh penelitian tentang ritual kematian (Rambu Solo'), baik dalam perspektif antropologi maupun pariwisata budaya. Sementara itu, ritual kehidupan seperti Rambu Tuka' masih relatif kurang mendapat perhatian, khususnya dalam kajian semiotika visual. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan dalam memahami dimensi simbolik budaya Toraja secara lebih komprehensif.

Kondisi tersebut diperkuat oleh kecenderungan dalam studi semiotika kontemporer yang lebih banyak berfokus pada media populer, seperti film, iklan, dan desain visual modern, dibandingkan dengan praktik budaya tradisional. Akibatnya, banyak sistem simbol lokal yang belum terdokumentasi dan dianalisis secara mendalam, termasuk makna warna dalam ritual adat yang memiliki nilai kultural tinggi.

Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji warna dalam ritual Rambu Tuka' bukan sekadar sebagai elemen estetika, tetapi sebagai konstruksi makna yang kompleks dan berlapis. Dalam kerangka semiotika, khususnya pendekatan Roland Barthes, warna dapat dianalisis melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana warna berfungsi sebagai medium ideologi budaya yang mereproduksi nilai-nilai sosial secara berkelanjutan (Setyanto & Adiwibawa, 2018, p. 262).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika budaya, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Toraja memaknai dan merepresentasikan realitas sosialnya melalui simbol warna dalam ritual. Studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian budaya lokal serta membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut dalam bidang etnosemiotika di Indonesia.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian dengan memfokuskan analisis pada konstruksi makna warna dalam ritual Rambu Tuka'. Secara khusus, penelitian ini merumuskan tiga persoalan utama, yakni: (1) bagaimana bentuk dan distribusi penggunaan warna dalam praktik ritual; (2) bagaimana makna denotatif dan konotatif warna dikonstruksi dalam konteks budaya lokal; serta (3) bagaimana warna beroperasi sebagai mitos yang merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Toraja. Rumusan ini menempatkan warna tidak sekadar sebagai elemen visual, melainkan sebagai tanda yang aktif membentuk sistem makna dalam praktik sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris penggunaan warna, sekaligus menafsirkan lapisan makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan semiotika.

Lebih lanjut, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori semiotika Roland Barthes dengan konteks budaya lokal yang spesifik, sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih kontekstual dan mendalam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan semiotika Barthes dalam kajian etnosemiotika, khususnya pada praktik ritual Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian ini berpotensi menjadi bentuk dokumentasi ilmiah terhadap simbolisme budaya Toraja yang semakin terdesak oleh modernisasi. Sementara itu, secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian lintas disiplin—linguistik, semiotika, dan antropologi—dengan menegaskan bahwa warna dalam ritual bukan sekadar ornamen estetis, melainkan representasi ideologis yang hidup dan diwariskan dalam struktur budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang, terlihat bahwa warna dalam praktik budaya tidak dapat dipahami sebagai elemen visual yang netral, melainkan sebagai bagian dari sistem tanda yang membentuk dan merepresentasikan makna sosial. Dalam kerangka semiotika, khususnya pemikiran Roland Barthes, makna tidak hadir secara langsung, tetapi dikonstruksi melalui proses berlapis yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Namun demikian, kajian mengenai warna dalam konteks budaya lokal, khususnya dalam ritual Rambu Tuka' pada masyarakat Toraja, masih cenderung diposisikan sebagai fenomena estetis dan belum dianalisis secara mendalam sebagai konstruksi makna yang kompleks. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai

bagaimana warna bekerja sebagai sistem tanda yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk ideologi budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, dominasi kajian terhadap ritual kematian dalam budaya Toraja telah mengabaikan potensi analitis dari ritual kehidupan sebagai ruang produksi makna simbolik. Padahal, ritual seperti Rambu Tuka' menyediakan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana simbol visual—termasuk warna—digunakan untuk menegaskan identitas, nilai sosial, dan struktur kosmologis masyarakat. Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi warna yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana makna warna tersebut dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi dalam praktik budaya. Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk dan distribusi penggunaan warna dalam ritual Rambu Tuka'; (2) bagaimana makna denotatif dan konotatif warna dikonstruksi dalam konteks budaya masyarakat Toraja; dan (3) bagaimana warna berfungsi sebagai mitos yang mereproduksi ideologi budaya dalam kerangka semiotika Roland Barthes. Rumusan ini diharapkan mampu mengarahkan penelitian pada analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan interpretatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, simbol, dan interpretasi budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut kajian metodologi kualitatif kontemporer, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara mendalam melalui perspektif partisipan dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam penelitian budaya, pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengungkap sistem makna yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Toraja karena daerah tersebut merupakan pusat pelaksanaan ritual adat Toraja yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional secara kuat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Toraja memiliki sistem simbol budaya yang kaya, terutama dalam penggunaan warna pada ritual adat, rumah Tongkonan, pakaian tradisional, dan ornamen budaya lainnya. Selain itu, ritual Rambu Tuka' masih aktif dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Toraja sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data empiris secara langsung melalui observasi lapangan. Kehadiran simbol warna dalam berbagai elemen ritual menjadikan Toraja sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji konstruksi makna warna dalam perspektif semiotika budaya.

Subjek penelitian ini meliputi tokoh adat, pemangku budaya, dan masyarakat Toraja yang memahami pelaksanaan ritual Rambu Tuka'. Tokoh adat dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai makna simbolik warna dalam ritual budaya, sedangkan masyarakat digunakan sebagai sumber data untuk memahami interpretasi kolektif terhadap simbol warna yang digunakan dalam ritual tersebut. Objek penelitian difokuskan pada penggunaan warna dalam ritual Rambu Tuka', meliputi warna pada ornamen adat, pakaian tradisional, dekorasi upacara, ukiran Tongkonan, serta perlengkapan ritual lainnya. Warna-warna tersebut diposisikan sebagai tanda visual yang

dianalisis untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam budaya masyarakat Toraja.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik agar diperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam situasi sosial penelitian dengan mengamati pelaksanaan ritual Rambu Tuka'. Observasi ini bertujuan mendokumentasikan penggunaan warna dalam konteks ritual secara alami, termasuk posisi, fungsi, dan keterkaitannya dengan unsur budaya lainnya. Teknik kedua adalah wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki ruang untuk menjelaskan makna budaya warna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal mereka. Teknik ini penting karena makna simbolik warna tidak selalu tampak secara visual, tetapi sering kali tersimpan dalam pemahaman budaya masyarakat. Teknik ketiga adalah dokumentasi visual, berupa pengambilan foto dan dokumentasi elemen ritual yang berkaitan dengan penggunaan warna. Dokumentasi visual digunakan untuk memperkuat data observasi sekaligus menjadi bahan analisis semiotik. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola penggunaan warna dan hubungan simboliknya dalam struktur ritual budaya Toraja.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tahap pertama adalah identifikasi warna, yaitu mencatat warna-warna dominan yang muncul dalam ritual Rambu Tuka' beserta konteks penggunaannya. Tahap ini berfungsi sebagai dasar deskriptif untuk memahami distribusi visual warna dalam ritual. Tahap kedua adalah klasifikasi tanda, yaitu mengelompokkan warna berdasarkan fungsi simboliknya dalam ritual budaya. Setelah itu dilakukan analisis denotasi untuk menjelaskan makna literal warna sebagaimana tampak secara visual. Selanjutnya, penelitian memasuki tahap analisis konotasi guna mengungkap makna budaya yang dilekatkan masyarakat terhadap warna tertentu, seperti keberanian, spiritualitas, atau kehormatan. Tahap terakhir adalah interpretasi mitos budaya, yaitu menafsirkan bagaimana warna berfungsi sebagai representasi ideologi budaya masyarakat Toraja. Pada tahap ini, warna dipahami tidak hanya sebagai simbol visual, tetapi sebagai sistem makna yang telah terinstitusionalisasi dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, analisis semiotik memungkinkan penelitian ini mengungkap hubungan antara warna, budaya, dan struktur ideologis dalam ritual Rambu Tuka'.

3. TINJAUAN PUSTAKA ATAU LANDASAN TEORI

a. Semiotika sebagai Kerangka Analisis

Semiotika merupakan pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi, direpresentasikan, dan diinterpretasikan melalui tanda dalam kehidupan sosial. Dalam perkembangan kajian kontemporer, semiotika tidak lagi terbatas pada analisis bahasa verbal, tetapi juga mencakup simbol visual, praktik budaya, media digital, ritual, dan ekspresi sosial lainnya. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa semiotika menjadi salah satu pendekatan penting dalam membaca dinamika budaya modern maupun tradisional karena mampu menjelaskan hubungan antara tanda, konteks sosial, dan ideologi budaya (journal.ubm.ac.id). Dengan demikian, semiotika

memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami warna sebagai sistem tanda dalam ritual budaya masyarakat.

Dalam konteks budaya, tanda tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja dalam jaringan makna yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Kajian terbaru menegaskan bahwa makna budaya dibentuk melalui proses representasi simbolik yang melibatkan pengalaman historis, nilai sosial, dan praktik komunikasi visual (jurnal.ugm.ac.id). Oleh karena itu, analisis semiotik memungkinkan peneliti untuk membaca unsur-unsur budaya, termasuk warna, sebagai medium komunikasi sosial yang mengandung makna lebih luas daripada sekadar fungsi estetika.

Dasar pemikiran semiotika modern berakar pada teori Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) (Darmawan et al., 2023). Penanda merupakan bentuk material suatu tanda yang dapat ditangkap indra, sedangkan petanda merupakan konsep mental yang dirujuk oleh tanda tersebut. Menurut perkembangan kajian linguistik dan semiotika kontemporer, model Saussure masih menjadi fondasi penting dalam memahami proses produksi makna dalam berbagai fenomena budaya (journal.unesa.ac.id). Dalam penelitian ini, warna dipahami sebagai penanda visual, sementara makna budaya yang dilekatkan masyarakat Toraja terhadap warna tersebut menjadi petanda.

Hubungan antara penanda dan petanda dalam teori Saussure bersifat arbitrer karena dibentuk melalui konvensi sosial masyarakat. Dengan kata lain, suatu warna tidak memiliki makna alami yang tetap, melainkan memperoleh makna berdasarkan kesepakatan budaya. Kajian terbaru mengenai semiotika visual menunjukkan bahwa warna dapat merepresentasikan identitas sosial, emosi kolektif, bahkan struktur kekuasaan dalam masyarakat (journal.uui.ac.id). Perspektif ini penting dalam memahami bagaimana warna dalam ritual Rambu Tuka' memperoleh makna simbolik tertentu dalam konteks budaya Toraja.

Selain Saussure, pemikiran Charles Sanders Peirce memberikan kontribusi penting dalam perkembangan semiotika melalui model triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan. Dalam teori Peirce, tanda diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol (Wibowo & Toni, 2022). Ikon memiliki hubungan kemiripan dengan objeknya, indeks memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial, sedangkan simbol memperoleh makna melalui konvensi sosial (Peirce, 1931–1958). Pendekatan ini dianggap lebih fleksibel dalam membaca tanda budaya karena memperhatikan hubungan antara tanda dan proses interpretasi sosial.

Kajian semiotika terbaru menunjukkan bahwa klasifikasi ikon–indeks–simbol masih sangat relevan dalam analisis budaya visual kontemporer, terutama dalam memahami simbolisme ritual dan komunikasi nonverbal (ejournal.undip.ac.id). Dalam konteks penelitian ini, warna dalam ritual Rambu Tuka' dapat dipahami sebagai simbol karena maknanya dibentuk dan diwariskan melalui sistem budaya masyarakat Toraja. Dengan demikian, teori Peirce membantu menjelaskan bagaimana tanda visual bekerja tidak hanya sebagai representasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna kolektif.

Sementara itu, teori semiotika Roland Barthes menawarkan pendekatan yang lebih kritis terhadap produksi makna budaya. Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat

pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian menghasilkan mitos sebagai bentuk ideologi budaya (Barthes, 1972). Dalam perkembangan studi budaya kontemporer, teori Barthes masih banyak digunakan untuk menganalisis media visual, simbol budaya, dan praktik representasi sosial karena kemampuannya mengungkap makna tersembunyi di balik suatu tanda (journal.isi.ac.id).

Pada tingkat denotasi, tanda dipahami berdasarkan makna literal atau makna langsung yang tampak secara visual. Namun, pada tingkat konotasi, tanda mulai dikaitkan dengan emosi, nilai budaya, dan pengalaman sosial tertentu. Ketika makna konotatif tersebut diterima secara kolektif dan diwariskan terus-menerus, maka terbentuklah mitos sebagai sistem ideologis yang dianggap alamiah oleh masyarakat. Dalam konteks warna ritual, misalnya, warna tertentu tidak hanya dipahami sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai representasi nilai spiritual, kehormatan, atau identitas sosial masyarakat Toraja.

Berdasarkan kerangka tersebut, teori Barthes menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana warna dalam ritual Rambu Tuka' dikonstruksi sebagai sistem tanda budaya yang berlapis. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos memungkinkan penelitian ini mengungkap bahwa warna tidak sekadar berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai medium ideologi budaya yang merepresentasikan nilai, keyakinan, dan identitas kolektif masyarakat Toraja. Dengan demikian, semiotika tidak hanya menjadi alat interpretasi tanda, tetapi juga pendekatan kritis untuk memahami hubungan antara simbol visual dan struktur budaya dalam masyarakat tradisional.

b. Teori Warna dan Budaya

Dalam kajian budaya kontemporer, warna tidak lagi dipahami sekadar sebagai fenomena visual atau unsur estetika, melainkan sebagai bagian dari sistem simbol yang memiliki fungsi sosial dan kultural. Warna bekerja sebagai media representasi yang mampu menyampaikan pesan, membangun persepsi, dan membentuk makna dalam kehidupan masyarakat. Kajian semiotika visual menunjukkan bahwa setiap warna mengandung asosiasi tertentu yang dibentuk melalui pengalaman kolektif dan konvensi budaya (Almalech, 2025). Dengan demikian, makna warna bersifat kontekstual karena dipengaruhi oleh sistem nilai, sejarah, dan kepercayaan suatu komunitas. Dalam perspektif ini, warna menjadi bagian penting dalam praktik budaya karena berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang dapat dibaca dan diinterpretasikan secara sosial.

Sebagai simbol sosial, warna memiliki kemampuan untuk merepresentasikan struktur sosial, status, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Fine et al., 1998). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam ritual, pakaian adat, dan simbol budaya sering kali berkaitan dengan penandaan identitas sosial tertentu (ejournal.undip.ac.id). Dalam banyak masyarakat tradisional, warna tertentu diasosiasikan dengan kedudukan sosial, kehormatan, keberanian, atau spiritualitas. Oleh karena itu, warna tidak hadir secara netral, tetapi berfungsi sebagai kode budaya yang mengatur cara masyarakat memahami dan membedakan posisi sosial dalam komunitasnya. Dalam konteks ritual adat, simbolisme warna sering digunakan untuk mempertegas legitimasi budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Selain berfungsi sebagai simbol sosial, warna juga merupakan ekspresi nilai dan identitas budaya. Kajian budaya visual mutakhir menegaskan bahwa warna dapat menjadi representasi

identitas kolektif suatu kelompok masyarakat karena mengandung nilai historis dan ideologis yang diwariskan secara turun-temurun (journal.ubm.ac.id). Dalam praktik budaya tradisional, penggunaan warna tertentu sering dikaitkan dengan pandangan hidup, kosmologi, dan sistem kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, warna tidak hanya berfungsi untuk memperindah ruang budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan memori kolektif dan identitas kultural suatu komunitas.

Dalam konteks masyarakat Toraja, warna dalam ritual Rambu Tuka' dapat dipahami sebagai representasi nilai sosial dan identitas budaya masyarakat. Warna-warna yang digunakan dalam ornamen, pakaian adat, maupun dekorasi ritual tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan, kehormatan, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, analisis terhadap warna dalam ritual budaya menjadi penting karena mampu mengungkap bagaimana masyarakat membangun dan merepresentasikan identitasnya melalui simbol visual. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa warna merupakan bagian integral dari sistem budaya yang terus dipertahankan dan diwariskan lintas generasi.

c. Ritual dan Simbolisme Budaya

Ritual merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang merepresentasikan sistem nilai, keyakinan, dan pandangan hidup suatu komunitas (Rostiyati et al., 2024). Kajian terbaru menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kesinambungan identitas kolektif di tengah perubahan sosial modern (jurnal.antropologiindonesia.org). Dengan demikian, ritual menjadi ruang simbolik tempat nilai budaya diwariskan dan direproduksi secara antargenerasi.

Dalam masyarakat tradisional, ritual memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan adat atau keagamaan. Ritual sering kali diposisikan sebagai sarana untuk membangun hubungan antara manusia, komunitas, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat (Sari et al., 2020). Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa praktik ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga stabilitas budaya dalam komunitas lokal (journal.unhas.ac.id). Oleh karena itu, ritual dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengintegrasikan dimensi sosial, religius, dan simbolik dalam satu praktik kolektif.

Selain itu, ritual juga berperan sebagai media representasi simbolik dalam struktur sosial masyarakat. Dalam praktik ritual, berbagai simbol seperti warna, pakaian adat, ornamen, musik, dan gestur digunakan untuk menyampaikan makna tertentu yang dipahami secara kolektif oleh anggota komunitas (Rostiyati et al., 2024). Kajian semiotika budaya kontemporer menegaskan bahwa simbol dalam ritual berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal yang menghubungkan individu dengan sistem nilai budaya yang lebih luas (Dasih & Indraswari, 2022). Simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan makna budaya, tetapi juga membantu membangun legitimasi sosial dan memperkuat identitas kelompok.

Fungsi simbol dalam struktur sosial terlihat dari kemampuannya mengatur hubungan sosial dan mempertahankan keteraturan budaya dalam masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa

simbol budaya sering digunakan untuk menegaskan status sosial, otoritas adat, dan posisi individu dalam komunitas (Atasoge, 2019). Dalam konteks masyarakat tradisional, simbol tidak sekadar memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga menjadi instrumen ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami norma, nilai, dan relasi sosial. Oleh karena itu, simbol ritual memiliki peran strategis dalam mempertahankan kohesi sosial dan kesinambungan budaya.

Dalam konteks masyarakat Toraja, ritual Rambu Tuka' dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan identitas budaya dan struktur sosial masyarakat. Berbagai simbol yang hadir dalam ritual, termasuk warna, ornamen, dan tata ruang upacara, mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan, kehormatan, solidaritas, dan spiritualitas. Dengan demikian, simbolisme dalam ritual tidak hanya berfungsi untuk memperindah prosesi adat, tetapi juga menjadi sarana untuk mereproduksi nilai budaya dan memperkuat integrasi sosial masyarakat Toraja. Analisis terhadap ritual dan simbolisme budaya ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat tradisional mempertahankan sistem makna mereka di tengah dinamika perubahan sosial kontemporer.

d. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai semiotika warna telah berkembang cukup luas dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam bidang komunikasi visual, media, desain budaya, dan representasi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa warna tidak hanya dipahami sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memproduksi makna sosial dan ideologis. Studi yang dilakukan dalam konteks media visual menemukan bahwa warna memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi, emosi, dan identitas budaya melalui asosiasi simbolik yang dikonstruksi secara sosial (journal.uui.ac.id). Penelitian lain dalam bidang semiotika visual menegaskan bahwa makna warna bersifat kontekstual karena dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan sistem nilai masyarakat yang menggunakannya (journal.ubm.ac.id). Dengan demikian, studi semiotika warna pada umumnya berupaya menjelaskan bagaimana warna bekerja sebagai medium komunikasi simbolik dalam berbagai praktik sosial dan budaya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian semiotika warna masih berfokus pada objek modern dan populer, seperti iklan, film, media digital, desain produk, dan branding visual. Kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan warna sebagai strategi komunikasi visual dalam konteks industri kreatif dan media massa (ejournal.undip.ac.id). Akibatnya, penggunaan warna dalam praktik budaya tradisional masih relatif kurang mendapat perhatian, khususnya dalam konteks ritual adat Nusantara. Padahal, warna dalam budaya tradisional memiliki dimensi simbolik yang jauh lebih kompleks karena berkaitan dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian semiotika warna pada ritual budaya lokal masih membuka ruang penelitian yang luas.

Sementara itu, penelitian mengenai masyarakat Toraja sebagian besar didominasi oleh kajian antropologi budaya, pariwisata, dan ritual kematian, khususnya ritual Rambu Solo'. Beberapa studi menyoroti aspek sosial, religius, dan ekonomi dalam ritual kematian Toraja serta transformasinya dalam konteks modernitas dan industri wisata budaya (journal.unhas.ac.id). Selain itu, penelitian lain juga membahas simbolisme rumah adat Tongkonan dan struktur sosial masyarakat Toraja sebagai

representasi identitas budaya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji simbolisme warna dalam ritual kehidupan, terutama ritual Rambu Tuka', masih sangat terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian budaya Toraja, khususnya pada aspek semiotika visual. Selama ini, simbol-simbol budaya Toraja lebih banyak dianalisis dari perspektif antropologi deskriptif dibandingkan melalui pendekatan semiotika kritis. Akibatnya, warna sebagai bagian penting dari sistem simbol ritual belum dianalisis secara mendalam sebagai konstruksi makna budaya yang berlapis. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes untuk membaca hubungan antara warna, ideologi budaya, dan mitos sosial dalam ritual masyarakat Toraja. Padahal, pendekatan Barthes memungkinkan analisis yang lebih kritis terhadap bagaimana makna budaya dibangun dan dilegitimasi melalui simbol visual.

Berdasarkan kondisi tersebut, posisi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian semiotika warna dengan studi budaya Toraja melalui pendekatan semiotika Barthes. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena memfokuskan analisis pada konstruksi makna warna dalam ritual Rambu Tuka' yang selama ini relatif kurang dikaji. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penggunaan warna, tetapi juga menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang melekat pada warna dalam konteks budaya masyarakat Toraja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian etnosemiotika di Indonesia sekaligus memperluas penerapan semiotika budaya dalam analisis ritual tradisional Nusantara.

Kerangka Teoretis (Barthes)

a. Denotasi

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, denotasi dipahami sebagai tingkat pertama pemaknaan, yaitu makna literal atau makna langsung yang dapat dikenali secara objektif melalui tanda yang tampak. Denotasi merujuk pada hubungan paling dasar antara penanda dan petanda, sebelum tanda tersebut diberi muatan ideologis, emosional, atau kultural (Barthes, 1977). Dalam konteks visual, denotasi berkaitan dengan apa yang secara nyata terlihat oleh indra manusia, seperti bentuk, warna, tekstur, atau objek tertentu. Oleh karena itu, analisis denotatif berfungsi untuk mendeskripsikan tanda secara faktual tanpa terlebih dahulu menafsirkan makna budaya yang melatarinya.

Dalam kajian semiotika warna, denotasi menempatkan warna sebagai fenomena visual yang hadir secara fisik dalam suatu objek atau ruang budaya. Pada tahap ini, warna dipahami berdasarkan karakter visualnya, misalnya merah sebagai warna merah, hitam sebagai warna gelap, putih sebagai warna terang, dan kuning sebagai warna cerah. Kajian terbaru mengenai semiotika visual menegaskan bahwa analisis denotatif penting sebagai dasar sebelum memasuki tahap interpretasi konotatif karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk tanda secara sistematis (journal.uui.ac.id). Dengan demikian, denotasi menjadi langkah awal untuk memahami bagaimana warna hadir dan digunakan dalam praktik budaya.

Dalam konteks ritual Rambu Tuka' pada masyarakat Toraja, makna denotatif warna dapat dilihat melalui keberadaan warna-warna tertentu pada ornamen, pakaian adat, ukiran Tongkonan, dekorasi ritual, dan perlengkapan upacara. Misalnya, warna merah tampak pada ukiran dan kain adat, warna hitam mendominasi bagian tertentu dari ornamen ritual, sedangkan warna putih dan kuning digunakan pada elemen dekoratif tertentu. Pada tahap denotatif, warna-warna tersebut dipahami terlebih dahulu sebagai elemen visual yang hadir secara nyata dalam struktur ritual tanpa mengaitkannya dengan interpretasi budaya yang lebih dalam.

Pendekatan denotatif menjadi penting karena memberikan landasan empiris dalam analisis semiotika. Penelitian semiotika visual kontemporer menunjukkan bahwa pengabaian terhadap tahap denotasi dapat menyebabkan interpretasi yang terlalu subjektif dan kehilangan pijakan deskriptif (journal.ubm.ac.id). Oleh sebab itu, identifikasi terhadap warna secara literal diperlukan untuk memastikan bahwa analisis makna budaya dilakukan berdasarkan data visual yang konkret. Dalam penelitian ini, tahap denotasi memungkinkan peneliti mendokumentasikan secara sistematis distribusi dan penggunaan warna dalam ritual Rambu Tuka' sebagai bagian dari proses pembentukan makna budaya.

Selain itu, denotasi tidak dapat dipisahkan dari konteks visual tempat tanda itu muncul. Meskipun denotasi sering dianggap sebagai makna objektif, beberapa kajian terbaru menegaskan bahwa persepsi terhadap warna tetap dipengaruhi oleh pengalaman visual masyarakat (researchgate.net). Namun demikian, dalam kerangka Barthes, denotasi tetap berfungsi sebagai tingkat pemaknaan awal yang mendeskripsikan “apa yang tampak” sebelum tanda memasuki wilayah konotasi dan mitos. Dengan demikian, analisis denotatif terhadap warna dalam ritual Rambu Tuka' menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana warna bekerja sebagai sistem tanda dalam budaya masyarakat Toraja.

b. Konotasi

Dalam teori semiotika Roland Barthes, konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua setelah denotasi. Jika denotasi berkaitan dengan makna literal suatu tanda, maka konotasi merujuk pada makna tambahan yang lahir dari pengalaman sosial, budaya, emosional, dan ideologis masyarakat (Barthes, 1977). Konotasi tidak melekat secara alamiah pada suatu tanda, tetapi dibentuk melalui proses interpretasi kolektif yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tanda visual seperti warna tidak hanya dipahami berdasarkan apa yang tampak, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai budaya yang dilekatkan masyarakat terhadap warna tersebut.

Dalam kajian semiotika budaya, konotasi dipahami sebagai hasil interaksi antara tanda dengan sistem nilai yang hidup dalam suatu komunitas. Penelitian semiotika visual kontemporer menunjukkan bahwa warna sering kali mengandung makna simbolik tertentu yang berbeda antara satu budaya dan budaya lainnya (journal.uui.ac.id). Sebagai contoh, warna putih dalam sebagian masyarakat dapat dikaitkan dengan kesucian dan spiritualitas, sementara dalam budaya lain dapat diasosiasikan dengan duka atau kematian. Hal ini menunjukkan bahwa makna konotatif warna bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh pengalaman historis serta sistem kepercayaan masyarakat yang menggunakannya.

Konotasi juga berfungsi sebagai medium yang menghubungkan simbol visual dengan identitas sosial dan budaya kolektif. Kajian terbaru dalam semiotika budaya menegaskan bahwa warna tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga merepresentasikan ideologi dan pandangan hidup masyarakat (journal.ubm.ac.id). Dalam konteks budaya tradisional, warna tertentu sering dikaitkan dengan keberanian, kehormatan, spiritualitas, kesuburan, atau kekuasaan. Oleh karena itu, makna konotatif warna tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan sistem simbol budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam ritual Rambu Tuka' pada masyarakat Toraja, warna memiliki makna konotatif yang berkaitan erat dengan nilai budaya masyarakat Toraja. Warna merah, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai warna secara visual, tetapi dapat dimaknai sebagai simbol kehidupan, keberanian, dan semangat kolektif. Warna hitam dapat dikonotasikan sebagai keteguhan dan kekuatan, sedangkan warna putih sering diasosiasikan dengan kesucian dan hubungan spiritual. Sementara itu, warna kuning dapat merepresentasikan kehormatan dan kemuliaan sosial. Makna-makna tersebut dibentuk dan diwariskan melalui praktik budaya yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat.

Selain merepresentasikan nilai budaya, konotasi warna juga berfungsi memperkuat kohesi sosial dalam ritual adat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa simbol visual dalam ritual membantu membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat (ejournal.undip.ac.id). Dalam konteks ini, penggunaan warna dalam ritual Rambu Tuka' tidak hanya berfungsi untuk memperindah prosesi adat, tetapi juga menjadi sarana komunikasi simbolik yang menghubungkan individu dengan komunitas dan tradisi budayanya. Melalui makna konotatif warna, masyarakat dapat memahami nilai-nilai sosial yang dijunjung bersama tanpa harus diungkapkan secara verbal.

Dengan demikian, konotasi merupakan tahap penting dalam analisis semiotika karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna budaya dibangun melalui tanda visual. Dalam penelitian ini, analisis konotatif terhadap warna dalam ritual Rambu Tuka' digunakan untuk mengungkap hubungan antara simbol visual dan sistem nilai masyarakat Toraja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa warna bukan sekadar elemen estetika, tetapi merupakan representasi budaya yang mengandung makna sosial, spiritual, dan ideologis. Oleh karena itu, kajian konotasi warna menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana masyarakat memproduksi dan mempertahankan identitas budayanya melalui simbol visual.

c. Mitos

Dalam pemikiran semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai tingkat pemaknaan lanjutan yang terbentuk setelah proses denotasi dan konotasi. Mitos bukan sekadar cerita tradisional atau legenda yang diwariskan masyarakat, melainkan sistem makna yang bekerja secara ideologis dalam kehidupan sosial. Melalui mitos, suatu tanda tidak lagi dipahami hanya sebagai simbol budaya, tetapi telah diterima sebagai sesuatu yang tampak alamiah dan wajar dalam kesadaran kolektif masyarakat (Barthes, 1972). Dengan demikian, mitos berfungsi menyamarkan konstruksi sosial sehingga nilai-nilai budaya tertentu terlihat seolah-olah bersifat universal dan tidak dapat dipertanyakan.

Terbentuknya mitos berlangsung melalui proses pengulangan makna secara terus-menerus dalam praktik budaya masyarakat. Ketika suatu simbol digunakan secara konsisten dalam ritual,

tradisi, maupun interaksi sosial, simbol tersebut perlahan memperoleh legitimasi ideologis. Dalam konteks semiotika budaya, kondisi ini menunjukkan bahwa makna tidak berhenti pada interpretasi personal, tetapi berkembang menjadi keyakinan kolektif yang diterima lintas generasi. Kajian semiotika kontemporer menunjukkan bahwa mitos memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan struktur sosial suatu komunitas (journal.ubm.ac.id).

Keberadaan mitos sering kali tidak disadari karena telah menyatu dengan pola pikir masyarakat. Suatu warna, simbol, atau ritual tertentu dapat dianggap memiliki makna yang “sudah sewajarnya” tanpa lagi dipertanyakan asal-usul konstruksinya. Dalam perspektif Barthes, proses inilah yang menunjukkan bagaimana ideologi bekerja melalui tanda. Nilai-nilai budaya yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial diposisikan seolah-olah sebagai kebenaran alami. Oleh sebab itu, analisis mitos bertujuan membongkar lapisan ideologis di balik simbol budaya agar dapat dipahami bagaimana makna tersebut diproduksi dan dipertahankan dalam kehidupan sosial.

Peran mitos dalam budaya tradisional sangat erat kaitannya dengan upaya mempertahankan keteraturan sosial dan legitimasi nilai budaya. Melalui simbol-simbol ritual, masyarakat membangun kesepahaman mengenai norma, kehormatan, spiritualitas, dan identitas kolektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa simbol budaya yang terus direproduksi dalam ritual adat berfungsi sebagai sarana pewarisan ideologi sosial dalam komunitas tradisional (ejournal.undip.ac.id). Dengan demikian, mitos tidak hanya berfungsi sebagai sistem makna, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang menjaga kesinambungan budaya masyarakat.

Dalam ritual Rambu Tuka' pada masyarakat Toraja, penggunaan warna dapat dipahami sebagai bagian dari sistem mitologis budaya. Warna tertentu tidak hanya dimaknai pada tingkat simbolik, tetapi telah menjadi representasi nilai budaya yang diterima secara kolektif. Merah, misalnya, dapat dipahami bukan sekadar sebagai simbol keberanian atau kehidupan, tetapi sebagai representasi semangat kolektif masyarakat Toraja yang diwariskan melalui praktik ritual. Demikian pula warna kuning dapat diposisikan sebagai simbol kehormatan dan kemuliaan yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat adat.

Melalui proses pewarisan budaya yang berlangsung terus-menerus, makna warna dalam ritual menjadi bagian dari kesadaran sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui partisipasi kolektif dalam ritual adat sehingga simbol warna memperoleh legitimasi budaya yang kuat. Dalam kondisi ini, warna tidak lagi dipahami hanya sebagai elemen visual, tetapi telah menjadi medium ideologi yang membentuk cara masyarakat memahami identitas dan realitas sosialnya. Kajian terbaru mengenai simbolisme budaya menunjukkan bahwa proses institusionalisasi makna semacam ini berperan penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya lokal di tengah perubahan sosial modern (journal.uui.ac.id).

Dengan demikian, mitos dalam semiotika Barthes memperlihatkan bahwa simbol budaya bekerja lebih jauh daripada sekadar komunikasi makna. Di balik penggunaan warna dalam ritual budaya terdapat proses ideologisasi yang menjadikan nilai-nilai sosial tertentu tampak natural dan sah dalam kehidupan masyarakat. Analisis terhadap mitos memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana warna dalam ritual Rambu Tuka' berfungsi sebagai representasi ideologi budaya yang

terus direproduksi dan diwariskan dalam struktur sosial masyarakat Toraja. Oleh karena itu, kajian mitos menjadi penting untuk memahami hubungan antara simbol visual, kekuasaan budaya, dan identitas kolektif dalam masyarakat tradisional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Struktur Visual Ritual

Struktur visual dalam ritual Rambu Tuka' memperlihatkan bahwa pelaksanaan ritual tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai ruang representasi simbolik budaya masyarakat Toraja. Berdasarkan hasil observasi lapangan, unsur visual ritual tampak melalui penataan ruang, penggunaan ornamen adat, pakaian tradisional, ukiran Tongkonan, serta dekorasi upacara yang didominasi oleh warna-warna tertentu. Struktur visual tersebut menunjukkan bahwa setiap elemen ritual disusun secara simbolis dan memiliki hubungan erat dengan sistem nilai budaya masyarakat Toraja.

Identifikasi ruang ritual menunjukkan adanya pembagian area yang memiliki fungsi sosial dan simbolik tertentu. Bagian pusat ritual biasanya digunakan sebagai ruang utama pelaksanaan prosesi adat dan menjadi titik perhatian visual masyarakat. Di sekitar ruang tersebut terdapat ornamen adat berupa ukiran tradisional, kain, bambu hias, dan dekorasi lainnya yang menampilkan kombinasi warna merah, hitam, putih, dan kuning. Kehadiran warna dalam ruang ritual tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola visual yang telah diwariskan dalam tradisi budaya Toraja.

Selain ruang ritual, unsur pakaian adat juga menjadi bagian penting dalam struktur visual upacara. Tokoh adat, keluarga penyelenggara, dan peserta ritual menggunakan busana tradisional yang menampilkan warna-warna simbolik tertentu. Penggunaan warna pada pakaian memperlihatkan keterkaitan antara simbol visual dan identitas budaya masyarakat. Distribusi warna dalam ritual tampak dominan pada ornamen ukiran Tongkonan, kain adat, hiasan upacara, dan atribut ritual lainnya sehingga membentuk kesatuan visual yang merepresentasikan karakter budaya Toraja.

b. Konstruksi Makna Denotatif

Pada tingkat denotatif, warna dalam ritual Rambu Tuka' dipahami sebagai fenomena visual yang tampak secara langsung dalam pelaksanaan ritual. Analisis denotatif berfokus pada identifikasi warna secara literal tanpa terlebih dahulu memasukkan interpretasi budaya. Berdasarkan hasil pengamatan, warna merah terlihat dominan pada ukiran dan kain adat, warna hitam tampak pada latar ornamen dan elemen dekoratif tertentu, sedangkan warna putih dan kuning muncul pada atribut ritual dan hiasan upacara.

Secara faktual, warna merah digunakan pada pola ukiran dan dekorasi utama yang menarik perhatian visual dalam ritual. Warna hitam mendominasi bagian dasar ornamen dan beberapa atribut pakaian adat. Warna putih tampak pada kain tertentu serta elemen simbolik yang berkaitan dengan prosesi ritual, sedangkan warna kuning digunakan pada bagian dekorasi yang memperlihatkan kesan mencolok dan sakral. Pada tahap ini, warna dipahami sebagai unsur visual konkret yang dapat diamati secara langsung dalam struktur ritual budaya Toraja.

Deskripsi denotatif menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam ritual memiliki pola distribusi yang konsisten. Pola tersebut memperlihatkan bahwa warna merupakan bagian integral dari sistem visual ritual dan menjadi dasar bagi pembentukan makna budaya pada tingkat selanjutnya. Dengan demikian, tahap denotasi berfungsi sebagai landasan empiris untuk memahami bagaimana warna hadir dalam praktik budaya masyarakat Toraja.

c. Konstruksi Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, warna tidak lagi dipahami sekadar sebagai unsur visual, tetapi telah memperoleh makna budaya yang dilekatkan masyarakat secara kolektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, warna merah dalam ritual Rambu Tuka' dikaitkan dengan kehidupan, semangat, dan energi sosial. Kehadiran warna merah mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat serta semangat kebersamaan yang diwujudkan melalui ritual adat.

Warna hitam dimaknai sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan kestabilan hidup. Dalam konteks budaya Toraja, hitam tidak selalu diasosiasikan dengan kesedihan, tetapi lebih pada kekuatan karakter dan keteguhan masyarakat dalam menjaga nilai budaya leluhur. Makna tersebut memperlihatkan adanya konstruksi budaya yang berbeda dari persepsi umum masyarakat modern terhadap warna hitam.

Sementara itu, warna putih dikonotasikan sebagai simbol kesucian, ketulusan, dan hubungan spiritual. Penggunaan warna putih dalam ritual menunjukkan adanya dimensi sakral yang berkaitan dengan penghormatan terhadap nilai adat dan harmoni kehidupan masyarakat. Adapun warna kuning dipahami sebagai simbol kemuliaan, kehormatan, dan status sosial tertentu. Kehadiran warna kuning dalam ritual memperlihatkan penghargaan terhadap martabat sosial serta nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Toraja.

Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa warna dalam ritual bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi merupakan simbol budaya yang menyampaikan nilai sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, konotasi warna berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang dipahami secara kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja.

d. Warna sebagai Mitos Budaya

Pada tingkat mitos, warna dalam ritual Rambu Tuka' berfungsi sebagai sistem ideologis yang telah terinstitusionalisasi dalam budaya masyarakat. Makna warna tidak lagi dipahami sebagai hasil interpretasi individual, tetapi telah diterima sebagai bagian alami dari kehidupan budaya masyarakat Toraja. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kondisi ini menunjukkan bahwa warna telah mengalami proses naturalisasi makna melalui pengulangan budaya secara terus-menerus.

Melalui ritual adat, makna warna diwariskan lintas generasi sehingga menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Merah tidak hanya dipahami sebagai simbol kehidupan, tetapi juga sebagai representasi semangat budaya Toraja. Hitam menjadi lambang keteguhan budaya, putih merepresentasikan kesucian nilai adat, sedangkan kuning menjadi simbol legitimasi kehormatan

sosial. Dengan demikian, warna berfungsi sebagai medium ideologi budaya yang mempertahankan sistem nilai masyarakat.

Proses institusionalisasi makna tersebut memperlihatkan bagaimana simbol visual bekerja dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional. Warna menjadi sarana legitimasi sosial yang menguatkan identitas budaya masyarakat Toraja melalui praktik ritual yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial.

e. Warna dan Struktur Sosial

Penggunaan warna dalam ritual juga menunjukkan adanya hubungan dengan struktur sosial masyarakat Toraja. Berdasarkan hasil penelitian, warna tertentu cenderung digunakan dalam konteks yang berkaitan dengan status sosial, penghormatan adat, dan posisi simbolik individu dalam komunitas. Warna kuning, misalnya, lebih sering muncul pada atribut yang berkaitan dengan kehormatan dan kedudukan sosial tertentu.

Selain itu, warna berfungsi sebagai representasi identitas kolektif masyarakat Toraja. Penggunaan warna yang konsisten dalam ritual adat memperlihatkan adanya kesepahaman budaya mengenai simbol visual yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks ini, warna menjadi alat integrasi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas budaya.

Melalui simbol warna, masyarakat tidak hanya menampilkan identitas budaya kepada komunitas internal, tetapi juga membangun representasi budaya di hadapan masyarakat luar. Oleh karena itu, warna dalam ritual memiliki fungsi sosial yang penting dalam mempertahankan struktur budaya dan identitas kolektif masyarakat Toraja.

f. Diskusi Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes relevan digunakan untuk menganalisis konstruksi makna warna dalam ritual budaya. Pendekatan Barthes memungkinkan analisis dilakukan secara berlapis melalui denotasi, konotasi, dan mitos sehingga makna warna dapat dipahami tidak hanya pada tingkat visual, tetapi juga pada tingkat ideologis dan budaya.

Dibandingkan teori Ferdinand de Saussure yang lebih menekankan hubungan penanda dan petanda, pendekatan Barthes memberikan ruang analisis yang lebih kritis terhadap relasi budaya dan ideologi. Sementara itu, teori Charles Sanders Peirce membantu memahami warna sebagai simbol budaya yang maknanya dibentuk melalui konvensi sosial masyarakat.

Kontribusi penelitian ini terhadap kajian semiotika budaya terletak pada upaya mengintegrasikan semiotika Barthes dengan konteks budaya lokal Toraja. Penelitian ini menunjukkan bahwa warna dalam ritual adat bukan sekadar ornamen visual, tetapi merupakan sistem tanda budaya yang merepresentasikan nilai sosial, spiritualitas, dan ideologi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan semiotika budaya dalam kajian ritual tradisional Nusantara sekaligus memperkuat pengembangan kajian etnosemiotika di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa warna dalam ritual Rambu Tuka' pada masyarakat Toraja bukan sekadar unsur dekoratif atau estetika visual, melainkan merupakan bagian dari sistem tanda budaya yang kompleks. Kehadiran warna dalam ornamen ritual, pakaian adat, ukiran Tongkonan, dan berbagai atribut upacara memperlihatkan bahwa warna memiliki fungsi simbolik yang terstruktur dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja. Dengan demikian, warna beroperasi sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan nilai, keyakinan, dan identitas kolektif masyarakat melalui praktik ritual adat.

Analisis semiotika menunjukkan bahwa makna warna terbentuk melalui proses pemaknaan bertingkat sebagaimana dijelaskan dalam teori Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, warna dipahami sebagai fenomena visual yang tampak secara literal dalam struktur ritual. Selanjutnya, pada tingkat konotatif, warna memperoleh makna budaya tertentu melalui interpretasi kolektif masyarakat, seperti merah yang dimaknai sebagai kehidupan dan energi, hitam sebagai kekuatan dan keteguhan, putih sebagai kesucian, serta kuning sebagai kemuliaan dan kehormatan sosial. Makna-makna tersebut tidak muncul secara alamiah, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman budaya dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Toraja.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa warna dalam ritual Rambu Tuka' telah berkembang menjadi mitos budaya yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat. Makna warna tidak lagi dipahami sebagai simbol biasa, tetapi telah diterima sebagai bagian dari kebenaran budaya yang dianggap wajar dan alamiah. Dalam konteks ini, warna berfungsi sebagai media ideologi budaya yang mempertahankan sistem nilai masyarakat Toraja. Melalui pengulangan simbolik dalam ritual adat, warna menjadi sarana legitimasi sosial yang memperkuat identitas budaya, solidaritas kolektif, dan kesinambungan tradisi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa simbol visual dalam ritual budaya memiliki peran yang jauh lebih mendalam daripada sekadar fungsi estetika. Warna dalam Rambu Tuka' merupakan representasi sistem makna yang memperlihatkan hubungan erat antara simbol, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Temuan ini sekaligus memperkuat relevansi pendekatan semiotika budaya dalam memahami praktik ritual tradisional Nusantara serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnosemiotika di Indonesia.

REFERENCES

- Almalech, M. (2025). Semiotics of colors: A complicated territory. *Scholar Electronic Repository of the New Bulgarian University (New Bulgarian University)*.
- Atasoge, A. D. (2019). SIMBOLISME RITUAL LAMAHOT DAN KOHESI SOSIAL. *JURNAL REINHA*, 11(2), 53–63. <https://doi.org/10.56358/ejr.v11i2.32>
- Cui, R. (2025). The Effects of Color to Peoples Emotion and Behavior. *Communications in Humanities Research*, 95(1), 150–155. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.ht29555>
- Darmawan, A. L., Rahmawati, A., & Lailiyah, N. R. (2023). Kajian Nilai Arsitektural Kawasan Berpotensi Wisata Sejarah dengan Pendekatan Semiotik. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 20(1), 77–81. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19190>
- Dasih, I. G. A. R. P., & Indraswari, I. G. A. D. P. P. (2022). KOMUNIKASI RITUAL DALAM HARMONISASI PERILAKU BERAGAMA. *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(2). <https://doi.org/10.25078/wd.v17i2.1905>
- Fine, G. A., Montemurro, B., Semora, B., Stalp, M. C., Claussen, D. S., & Sierra, Z. (1998). Social Order through a Prism: Color as Collective Representation. *Sociological Inquiry*, 68(4), 443–457. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682x.1998.tb00479.x>
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA. *GAHWA*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Rostiyati, A., Tresnasih, R. I., Pristiwanto, P., Sukari, S., A., C. A., & Budiman, H. G. (2024). CULTURAL SIGNIFICANCE OF THE NONDOI RITUAL IN SHAPING THE IDENTITY OF EAST KALIMANTAN, INDONESIA'S NEW CAPITAL CITY. *Trames Journal of the Humanities and Social Sciences*, 28(1), 65–65. <https://doi.org/10.3176/tr.2024.1.05>
- Sari, I. P., Bakar, J. A. A., & Khotimah, K. (2020). RITUAL SEMA NAGARI Tradisi Masyarakat Kampar Kiri Hulu. *Nusantara Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(1), 54–54. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v16i1.13591>
- Setyanto, D. W., & Adiwibawa, B. A. P. (2018). MEMBACA WARNA PADA KARAKTER SUPERHERO MARVEL. *Desain Komunikasi Visual Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 3(2), 256–256. <https://doi.org/10.25124/demandia.v3i02.1551>
- Suhandra, I. R. (2019). STUDI KOMPARATIF MAKNA KONOTASI WARNA DALAM BUDAYA MASYARAKAT BARAT DAN MASYARAKAT SUKU SASAK LOMBOK INDONESIA. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(1), 17–38. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1774>
- Suryantara, A. N., Sartika, D., Riska, E. A., Wiranty, Herdianawati, R., Hafid, R. S., Pratista, Alvin Andria, & Chaniago, A. S. (2025). Analisis Konstruksi Makna Visual Iklan Gojek 'Pasti Ada Jalan' Berdasarkan Semiotika dan Warna. *HUMANUS Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 2(2), 186–196. <https://doi.org/10.62180/k80t9521>

Wibowo, B. A., & Toni, A. (2022). INFOGRAFIS SEBAGAI MEDIA KEBIJAKAN PERUSAHAAN DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI LINGKUNGAN MEDIA GROUP NETWORK. *Komitmen Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(2), 155–167. <https://doi.org/10.15575/jim.v3i2.23398>